

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di Indonesia rentan terjadi masalah gizi, terutama anak usia sekolah. Perkembangan dan pertumbuhan anak perlu diperhatikan karena merupakan aset sumber daya manusia dan sebagai generasi penerus, sehingga diperlukan pemenuhan kebutuhan zat gizi yang tepat untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang baik. Selain itu anak merupakan pembawa perubahan yang dapat mempengaruhi keluarga maupun lingkungan disekitarnya (Harikedua, Legi, & Sarullah, 2010). Salah satu indikator yang dapat menggambarkan kualitas hidup yang sehat bagi anak yaitu memiliki status gizi yang baik atau normal (Yudesti & Prayitno, 2013).

Prevalensi status gizi indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) usia 5-12 tahun di Indonesia adalah kurus sebesar 11,2% dan gemuk sebesar 18,8%. Di propinsi Jawa Timur prevalensi kurus sebesar 11,1% dan gemuk sebesar 19,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Sedangkan prevalensi status gizi di Kabupaten Blitar yang kurus sebesar 7,8% dan gemuk sebesar 12,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Dari data tersebut jika dibandingkan dengan cut-off prevalensi kurus (*wasting*) dari WHO (*World Health Organization*), masalah gizi pada anak usia sekolah di Kabupaten Blitar menunjukkan kondisi yang masih tergolong buruk (*World Health Organization*, 2010).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi adalah asupan zat gizi. Pada usia anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga membutuhkan asupan zat gizi seimbang yang dapat diperoleh melalui makanan untuk memenuhi kebutuhannya terutama asupan energi dan

protein (Regar & Sekartini, 2012). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energi dan protein dengan status gizi anak sekolah dasar Arjowinangun I Pacitan (Isdaryanti, 2007). Anak sekolah mengalami peningkatan kebutuhan energi, karena mengalami peningkatan aktifitas seperti bermain, belajar, serta peningkatan dalam pertumbuhannya. Selain itu anak sekolah juga membutuhkan makanan yang mengandung protein cukup, karena konsumsi protein yang seimbang berguna untuk menunjang status gizi anak. Sehingga tubuh akan mengalami pertumbuhan yang optimal.

Pertumbuhan dan perkembangan anak bisa terganggu apabila asupan zat gizi yang dikonsumsi tidak seimbang, sehingga harus memperhatikan kualitas dan kuantitas zat gizi agar makanan yang dikonsumsi dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangannya. Dampak dari kekurangan energi protein pada anak sekolah yaitu dapat menyebabkan terjadinya *stunting* dan *wasting*, begitupun sebaliknya jika kelebihan energi dan protein dapat menyebabkan terjadinya obesitas (Harikedua et al., 2010). Obesitas merupakan salah satu faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit degeneratif seperti diabetes mellitus, penyakit kardiovaskuler, artritis, gangguan fungsi pernapasan, kanker, dan berbagai macam gangguan kulit (Arimurti, 2010).

Asupan zat gizi khususnya energi dan protein dapat diperoleh melalui makanan yang tersedia di rumah dan juga jajanan yang dapat dibeli di kantin sekolah maupun di luar kantin sekolah. Anak sekolah sudah dapat memilih makanan sesuai dengan seleranya, sehingga biasanya anak lebih cenderung mengonsumsi jajanan yang dijual di kantin sekolah maupun di luar kantin sekolah daripada mengonsumsi makanan olahan yang tersedia di rumah. Jajanan dapat

digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi akibat aktifitas yang tinggi di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu terdapat hubungan yang positif antara pola konsumsi jajanan di sekolah terhadap status gizi siswa Sekolah Dasar Negeri di Kota Malang (Alfarisa, 2013). Jajanan akan berdampak positif apabila memiliki kandungan nilai gizi yang cukup bagi tubuh. Tetapi jajanan juga bisa menimbulkan dampak negatif apabila kandungan nilai gizi tidak cukup bagi tubuh, dan proses pengolahan yang tidak higienis. Hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya masalah gizi serta kesehatan anak dapat terganggu akibat kandungan bahan kimiawi yang berbahaya (Safriana, 2012). Melihat besarnya masalah status gizi yang terjadi pada anak usia sekolah di wilayah kabupaten Blitar, maka penulis ingin meneliti terkait hubungan pola konsumsi jajanan dan asupan zat gizi (energi, protein) terhadap status gizi anak usia sekolah 6-12 tahun di wilayah Kabupaten Blitar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan pola konsumsi jajanan dan asupan zat gizi (energi, protein) terhadap status gizi anak usia sekolah 6-12 tahun di wilayah kabupaten Blitar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pola konsumsi jajanan dan asupan zat gizi (energi, protein) terhadap status gizi anak usia sekolah 6-12 tahun di wilayah kabupaten Blitar.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui pola konsumsi jajanan anak usia sekolah.
2. Untuk mengetahui asupan zat gizi (energi, protein) anak usia sekolah.
3. Untuk mengetahui status gizi anak usia sekolah.
4. Untuk menganalisis hubungan pola konsumsi jajanan terhadap asupan zat gizi (energi, protein) anak usia sekolah.
5. Untuk menganalisis hubungan pola konsumsi jajanan terhadap status gizi anak usia sekolah.
6. Untuk menganalisis hubungan asupan zat gizi (energi, protein) terhadap status gizi anak usia sekolah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Bagi akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa mengenai hubungan pola konsumsi jajanan dan asupan zat gizi (energi, protein) terhadap status gizi anak usia sekolah.

### **1.4.2 Manfaat Praktisi**

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi orangtua mengenai makanan jajanan yang sehat bagi para anaknya untuk mengantisipasi munculnya masalah gizi khususnya kejadian infeksi atau angka kesakitan pada anak usia sekolah 6-12 tahun di wilayah Kabupaten Blitar.